

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan definisi bank menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, “Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran”.¹ Perbankan menurut Undang-undang No.7 Tahun 1992 kemudian direvisi oleh Undang-undang No.10 Tahun 1998 menyatakan bahwa bank merupakan suatu badan usaha dalam upaya untuk melakukan peningkatan penghidupan masyarakat, melakukan penghimpunan dana dari masyarakat yang bentuknya suatu simpanan kemudian disalurkan lagi untuk masyarakat dengan bentuknya suatu kredit maupun yang lainnya.² Perbankan di Indonesia memiliki dua jenis bank menurut sistem dan operasinya yaitu bank konvensional dan bank syariah. Keduanya memiliki kegiatan utama dan kewenangan yang sama, namun memiliki sistem yang berbeda. Dalam Undang-undang No. 10 Tahun 1998 Pasal 1 ayat 3 menyebutkan bahwa bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank konvensional merupakan bank yang kegiatan usahanya menghimpun dana

¹ Rachma Zannati dan Dwi Urip Wardoyo., “Tinjauan Komparasi Kinerja Keuangan Bank Syariah,” *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, 1.1 (2016), h. 50 (hal. 50).

² Yoga Adi Surya dan Binti Nur Asiyah, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Bni Syariah Dan Bank Syariah Mandiri Di Masa Pandemi Covid-19,” *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 7.2 (2020), 170–87 (hal. 171).

(*funding*) dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali dana tersebut (*lending*) kepada masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa bank lainnya. Sedangkan bank syariah adalah bank yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk titipan/investasi dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan serta memberikan jasa lainnya berdasarkan prinsip syariah dan akad-akad tertentu serta berdasarkan al-qur'an dan hadist, seperti yang diketahui bahwa bank syariah merupakan lembaga keuangan yang menghindari unsur ribawi. Sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi :

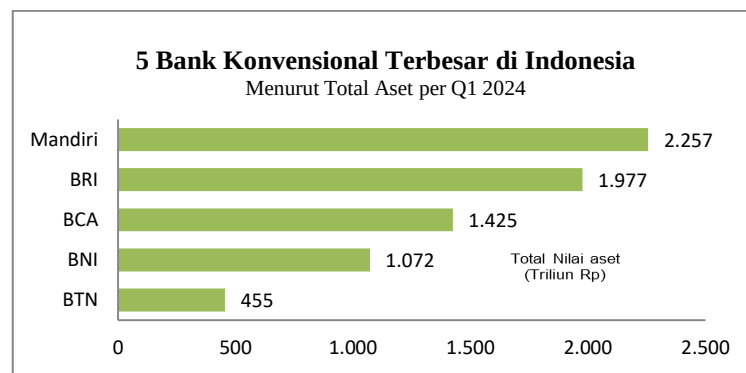
وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيَرْزُقُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْزُقُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضَعِفُونَ (الرُّوم: ٣٩)

Artinya: Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridaan Allah, itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya). (Qs. Ar-Rum : 39)

Perbedaan bank konvensional dan perbankan syariah menurut Muhammad Dahlan (2009) yaitu terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada perbankan atau yang diberikan oleh perbankan kepada nasabah. Dari segi kegiatan operasionalnya perbankan syariah menggunakan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*). Bank syariah dalam system operasionalnya tidak menggunakan bunga sebagai dasar memperoleh pendapatan maupun

membebaskan bunga atas pengguna dana untuk pembiayaan/kredit. Perbedaan ini sangat terlihat jelas dalam hal sistem, mekanisme, serta produk-produk perbankan syariah yang dikeluarkan oleh Bank Umum Syariah terhadap produk-produk perbankan yang dikeluarkan oleh Bank Konvensional.

Gambar 1.1 Bank Konvensional Terbesar di Indonesia (2024)

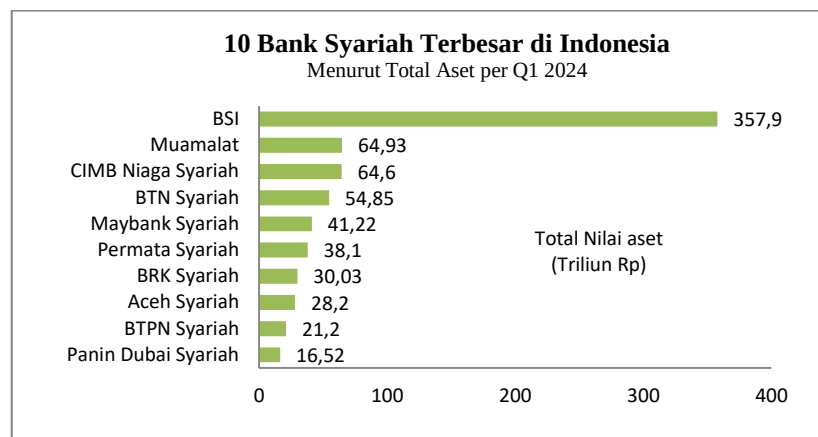


Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Dilihat dari data berdasarkan asetnya, lima bank konvensional yang terbesar di Indonesia berdasarkan total aset per Q1 tahun 2024. Predikat bank terbesar di Indonesia yaitu bank BUMN (PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk) dengan, total aset sebesar Rp 2.257 triliun pada kuartal 1 tahun 2024. Kemudian, pada posisi kedua yaitu bank BUMN (PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk) dengan total aset 1.977 triliun, selanjutnya PT Bank Centra Asia Tbk salah satunya bank swasta yang masuk dalam lima besar bank terbesar di Indonesia, yaitu di posisi ketiga dengan nilai aset 1.425 triliun. Berikutnya pada posisi ke empat dan kelima yaitu BNI (total nilai aset 1.072 triliun) dan BTN (total nilai aset 455 triliun). Maka dari

pertumbuhan aset dan industri pada perbankan di atas bisa menjadi perkembangan ekonomi negara dan memiliki peran penting dalam meningkatkan nilai perusahaan bagi para *stakeholder*.

Gambar 1.2 Bank Syariah Terbesar di Indonesia (2024)



Sumber : Data diolah peneliti, 2024

Dari gambar di atas PT. Bank Syariah Indonesia Tbk atau BSI menjadi salah satu terbesar di Indonesia dengan total nilai aset tertinggi yaitu 357,9 triliun. Selain BSI, beberapa bank syariah di Indonesia yang termasuk dalam sepuluh nilai aset tertinggi menurut total aset per Q1 atau kuartal 1 tahun 2024. Diantaranya, Bank Muamalat, CIMB Niaga Syariah, BTN Syariah, Maybank Syariah, Permata Syariah, BRK Syariah, Aceh Syariah, BTPN Syariah, dan Panin Dubai Syariah. Kinerja perbankan syariah dari nilai aset per Q1 atau kuartal 1 tahun 2024 mengalami pertumbuhan baik bank umum syariah (BUS) maupun unit usaha syariah (UUS).

Tujuan utama dari sebuah entitas bisnis baik yang bergerak di industri perbankan maupun non perbankan adalah memperoleh laba yang

maksimal dengan memperhatikan beberapa elemen-elemen penting yang terkait dengan fungsi dari pemakai laporan keuangan (*user*). Artinya paradigma mencari keuntungan yang besar tidak hanya berfokus pada laba secara finansial tetapi lebih memperhatikan kepentingan *stakeholders* terutama para investor yang sangat memerlukan informasi yang berkaitan dengan kinerja keuangan suatu entitas bisnis.³ Salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan pada saat ini maupun prospek usaha yang akan datang adalah dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan, perusahaan perlu melakukan analisis laporan keuangan karena laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dan digunakan untuk membandingkan kondisi persusahaan dari setiap tahun apakah perusahaan tersebut meningkat atau tidak sehingga perusahaan dapat mempertimbangkan keputusan yang akan diambil untuk tahun yang akan datang sesuai dengan kinerja perusahaannya.

Dalam analisis laporan keuangan perusahaan pada umumnya untuk mengukur kinerja keuangan menggunakan metode kuantitatif yaitu analisis rasio keuangan. Dalam praktiknya walaupun analisis rasio keuangan yang digunakan memiliki fungsi dan kegunaan yang cukup banyak bagi perusahaan dalam mengambil keputusan, bukan berarti rasio keuangan yang dibuat sudah menjamin 100% kondisi dan posisi keuangan yang sesungguhnya (kasmir, 2018:11). Penggunaan analisis rasio keuangan memiliki kelemahan utama yaitu tidak memperhatikan risiko yang

³ Zannati dan Wardoyo., hal. 50.

dihadapi perusahaan dengan mengabaikan adanya biaya modal. Maka dari itu, untuk mengatasi permasalahan yang timbul dalam pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan analisis rasio keuangan, munculah pemikiran pengukuran kinerja keuangan berdasarkan nilai (Sriati, 2013).⁴

Penilaian kinerja keuangan perusahaan pada umumnya dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai analisis keuangan, salah satunya analisis laporan keuangan menggunakan perhitungan rasio-rasio agar dapat mengevaluasi keadaan finansial perusahaan dimasa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang.⁵ Pengukuran kinerja keuangan perusahaan diukur menggunakan beberapa metode dalam menilai kinerja keuangan perusahaan yaitu analisis rasio keuangan seperti *rasio profitabilitas*, *rasio solvabilitas*, *rasio likuiditas*, *Economic Value Added (EVA)*, *Market Value Added (MVA)*, dan *Financial Value Added (FVA)*. Jadi, dapat diketahui bahwa ada berbagai metode untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. *Economic Value Added (EVA)* adalah nilai tambah ekonomis yang diciptakan perusahaan dari kegiatan atau strateginya selama periode tertentu yang berasal dari perhitungan selisih laba operasi bersih setelah pajak dikurangi biaya modal, yang dapat dijadikan alternatif cara untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan *Market Value Added*

⁴ Muhammad Farhan Dan Alkhoiri dan Susanti Usman, "Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode EVA, MVA, FVA, dan REVA Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021," *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12.2 (2023), 751–68.

⁵ Wilna Feronika Rabuisa, Treesje Runtu, dan Heince R. N. Wokas, "Analisis Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Bank Perkreditan Rakyat (Bpr) Dana Raya Manado," *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 13.02 (2018), 325–33
<<https://doi.org/10.32400/gc.13.02.19518.2018>>.

(MVA) adalah perbedaan antara nilai pasar ekuitas perusahaan pada periode tertentu dengan nilai ekuitas yang dipasok para investor.

EVA dan MVA yang digunakan sebagai metode penilaian kinerja perusahaan, yang berfokus pada penciptaan nilai perusahaan dan dapat membantu manajemen untuk mengetahui berapa *cost of capital* dari perusahaan dan bisnis yang sebenarnya, sehingga diperoleh tingkat pengembalian yang bersih dari modal dan berapa jumlah sebenarnya dari modal yang diinvestasikan ke dalam bisnis.⁶ Konsep EVA dan MVA masih jarang digunakan di Indonesia. Konsep ini sendiri merupakan pendekatan yang relatif baru dalam penilaian kinerja perusahaan. Tidak seperti metode yang lain, Metode EVA dan MVA dapat berdiri sendiri.

Pada tahun 2020, dunia mengalami krisis kesehatan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19, yang berdampak signifikan pada sektor ekonomi, termasuk sektor perbankan. Pandemi ini memicu penurunan aktivitas ekonomi global, mengubah pola konsumsi masyarakat, serta menyebabkan ketidakpastian di pasar finansial. Dalam kondisi ini, kinerja keuangan bank-bank di seluruh dunia, termasuk Indonesia, dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebijakan stimulus pemerintah, penurunan suku bunga, dan peningkatan risiko kredit, dan juga mengancam ekonomi yang berdampak pada perbankan di Indonesia. Akibat dari pandemi Covid-19 ada beberapa perbankan yang perlu mengkaji ulang kebijakannya dalam menghadapi situasi yang akan

⁶ Nico Yudha Manurung Ferry Irawan, "Analisis Economic Value Added (Eva), Financial Value Added (Fva) Dan Market Value Added (Mva) Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan," *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)*, 6.2 (2021), hal. 32 <<https://doi.org/10.32528/jiai.v6i2.5713>>.

berdampak pada dunia perbankan. Dengan menghadapi situasi pandemi Covid-19 yang terjadi pada tahun 2020 ada beberapa perubahan pada dunia perbankan syariah atau bank konvensional.

Kebijakan pembatasan sosial (*social distancing*) ini mengakibatkan seluruh masyarakat dihimbau untuk tetap dirumah. Himbauan *stay at home* berdampak pada banyak sektor khususnya sektor perbankan sehingga berimbas terhadap perlambatan pertumbuhan pembiayaan, meningkatnya pembiayaan bermasalah akibat dari banyaknya masyarakat kehilangan pekerjaan. Tentu, pembiayaan tidak lancar ini akan berdampak pada kinerja keuangan perbankan (*non performing financing/NPF*).⁷ Pada saat masa pandemi Covid-19 bank konvensional maupun bank syariah menerapkan kebijakan penundaan pembayaran pembiayaan yang diperuntukkan bagi beberapa nasabah yang mengalami penurunan pendapatan atas usahanya. Kebijakan tersebut tentu dapat berdampak pada kinerja keuangan perbankan. Perbankan konvensional maupun syariah dalam menghadapi pandemi Covid-19 yang berdampak pada kinerja keuangan, salah satunya pada Bank Konvensional yang terdiri dari (PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI), PT. Bank Negara Indonesia (BNI), dan PT. Bank Mandiri), Sedangkan Bank Syariah terdiri dari (PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI), PT. BTPN Syariah Tbk, dan PT. Bank Panin Dubai Syariah) dilihat dari segi salah satu kinerja keuangan yaitu dari segi laba bersih apakah semakin menurun dan manakah yang lebih kuat antara

⁷ Surya dan Asiyah, hal. 174.

keduanya. Laba bersih Bank Konvensional dan Bank Syariah selama lima tahun berturut-turut pada periode 2019-2023 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.1 Laba Bersih Bank Konvensional dan Bank Syariah
Tahun 2019-2023 (dalam jutaan rupiah)**

-	Bank Konvensional			Bank Syariah		
Tahun	BRI	BNI	Mandiri	BMI	BTPN Syariah	Bank Panin
2019	34.413.825	15.508.583	28.455.592	16.326	1.399.634	13.237
2020	18.660.393	3.321.442	17.645.624	10.020	854.614	128
2021	30.755.766	10.977.051	30.551.097	8.927	1.465.005	-818.112
2022	51.408.207	18.481.780	44.952.368	26.581	1.779.580	250.532
2023	60.425.048	21.106.228	60.051.870	13.294	1.080.588	244.690

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Dilihat dari hasil data laba bersih antara bank konvensional dan bank syariah mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 bank konvensional maupun bank syariah mengalami penurunan hal ini karena maraknya Covid-19 di Indonesia sehingga mengakibatkan perusahaan menurun. Laba bersih bank konvensional pada bank BRI tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 45% dari tahun sebelumnya (2019), sedangkan laba bersih pada bank BNI dan bank Mandiri pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 78% bank BNI dan 37% bank Mandiri di banding dengan tahun sebelumnya (2019). Pada tahun 2021 sampai 2023 bank konvensional (BRI, BNI, dan Bank Mandiri) mengalami kenaikan laba bersih berturut-turut sebesar 30.755.766 tahun 2021, 51.408.207 tahun 2022 dan 60.425.048 tahun 2023 (BRI), selanjutnya (BNI) 10.977.051 tahun 2021, 18.481.780 tahun 2022 dan tahun 2023 sebesar 21.106.228, dan bank mandiri mengalami kenaikan sebesar 30.551.051 tahun 2021.

44.952.368 tahun 2022 dan tahun 2023 sebesar 60.051870. Sedangkan laba bersih bank syariah pada tahun 2020 juga mengalami penurunan sama seperti bank konvensional, akan tetapi pada periode tahun 2023 bank syariah juga mengalami penurunan. Tahun 2020 laba bersih bank Muamalat Indonesia menurun sebesar 38% dan tahun 2023 sebesar 49% dari tahun sebelumnya (2019 dan 2022). Bank Panin Dubai Syariah menghasilkan laba bersih paling kecil antara BMI dan BTPN Syariah yaitu sebesar -818.112, sedangkan pada BTPN Syariah mengalami penurunan pada tahun 2020 dan juga pada tahun 2023. Dari data di atas bank syariah menghasilkan laba bersih paling tinggi yaitu pada tahun 2022, BMI sebesar 26.581, BTPN Syariah sebesar 1.779.580, dan Panin Dubai Syariah sebesar 250.532.

Berlandaskan dari salah satu hasil data kinerja laporan keuangan dengan kedua perusahaan bank konvensional atau bank syariah yang memiliki atau menghasilkan laba bersih yang berbeda selama lima tahun berturut-turut periode tahun 2019-2023 pasca pandemi Covid-19 manakah di antara keduanya yang paling kuat kinerja keuangan pada saat menghadapi Covid-19 dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA). Dalam pemilihan periode selama lima tahun berturut-turut dari tahun 2019-2023 sebagai acuan dalam penelitian ini memiliki beberapa alasan di antaranya, pada tahun 2019 dipilih sebagai tahun awal karena merupakan periode sebelum pandemi, dimana kondisi ekonomi masih stabil dan memberikan gambaran

tentang kinerja keuangan bank sebelum adanya gangguan besar. Pada tahun 2020, pandemi Covid-19 mulai mempengaruhi ekonomi global, termasuk pada Indonesia sendiri yang menyebabkan terjadinya perubahan besar dalam kegiatan ekonomi, kebijakan pemerintah, serta perilaku konsumen. Oleh karena itu, dari tahun 2020 sampai tahun 2022 menjadi masa krisis yang sangat penting untuk dianalisis dalam konteks perbandingan kinerja keuangan bank, baik bank konvensional maupun bank syariah.

Sedangkan tahun 2023, yaitu melihat tahap pemulihan ekonomi setelah krisis yang disebabkan oleh pandemi. Pada tahun-tahun ini, meskipun pandemi Covid-19 mulai mereda akan tetapi masih banyak bank yang berjuang untuk menyesuaikan diri dengan perubahan struktural dalam perekonomian dan system perbankan. Oleh karena itu, pada periode ini memberikan peluang untuk melihat bagaimana bank-bank tersebut beradaptasi dan memulihkan kinerjanya setelah masa pandemi Covid-19. Maka dari itu peneliti dengan memilih periode 2019-2023, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dampak pandemi terhadap kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah, serta untuk membandingkan bagaimana kedua jenis bank ini merespon tantangan dan pemulihan ekonomi yang timbul akibat krisis global ini. Selain itu, dengan menggunakan metode *Economic Value added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) penelitian ini akan mengukur sejauh mana kedua jenis bank ini mampu menciptakan nilai

bagi pemegang saham dan *stakeholder* yang lainnya dalam kondisi yang penuh ketidakpastian. Maka berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis dapat menyimpulkan sebuah permasalahan dengan judul: **“Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19 Dengan Metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA)”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Dampak pandemi Covid-19 terhadap kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah.
2. Perbedaan respon antara bank konvensional dan bank syariah.
3. Metode pengukuran kinerja pada masa krisis.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti dibatasi pada masalah perbandingan antara Bank Konvensional dengan Bank Syariah. Bank Konvensional yang dipilih dalam penelitian ini adalah Bank Rakyat Indonesia, Bank Negara Indonesia, dan Bank Mandiri. Sedangkan Bank Syariah adalah Bank Muamalat Indonesia, Bank BTPN Syariah dan Bank Panin Dubai Syariah. Adapun metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) untuk mengukur kinerja masing-masing bank. Dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang mencakup laporan keuangan bank

selama lima periode yaitu tahun 2019-2023 yang sudah di publikasikan dan dapat di akses di web resmi bank.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah diukur dengan menggunakan pendekatan EVA periode 2019-2023?
2. Bagaimana kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah diukur dengan menggunakan pendekatan MVA periode 2019-2023?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan sebelumnya, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil pengukuran kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah di ukur dengan menggunakan pendekatan EVA periode 2019-2023 ?
2. Untuk mengetahui hasil pengukuran kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah di ukur dengan menggunakan pendekatan MVA periode 2019-2023 ?

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam pengambilan keputusan terutama pada kinerja keuangan perusahaan yang menggunakan metode EVA dan MVA yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang membutuhkan sebagai bahan acuan pertimbangan, perbandingan dan penyempurnaan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini merupakan kesempatan bagi penulis untuk menerapkan teori-teori yang di peroleh selama masa perkuliahan.
- b. Bagi perguruan tinggi, diharapkan dapat memberikan informasi serta ilmu yang dapat digunakan dalam kajian tentang kinerja keuangan khususnya tentang asuransi di Indonesia dan dapat dijadikan sebagai bahan pustaka.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Hasil penelitian
1.	Ratna Kurnia Sari (2024) ⁸	Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Menggunakan Metode EVA, FVA, Dan MVA Pada Bank BTPN Syariah, Tbk Periode 2020-	Berdasarkan dari hasil kinerja keuangan Bank BTPN Syariah dengan menggunakan metode EVA, FVA dan MVA selama tahun 2020 sampai 2022 bernilai

⁸ Ratna Kurnia Sari, “Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Menggunakan Metode Eva , FVA , Dan MVA Pada Bank BTPN Syariah , Tbk,” 04.01 (2024), 69–73.

		2022	positif. Hal ini menunjukkan perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik, serta nilai FVA menunjukkan bahwa perusahaan terjadi equivalent depreciation yang bisa tertutupi oleh keuntungan bersih perusahaan, dan juga nilai MVA menunjukkan bahwa bank memiliki harga yang lebih baik di pasar dibandingkan dengan harga perusahaannya.
2.	Hamida Hasan, Nor Syayanti (2022) ⁹	Mengukur Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Analisis Economic Value Added (EVA)	Berdasarkan dari hasil mengukur kinerja keuangan PT Unilever Indonesia, Tbk dengan menggunakan metode EVA, menunjukkan bahwa perkembangan yang positif selama tiga tahun (2017-2019) yaitu nilai EVA > dari 0, maka terjadi nilai tambah ekonomis dan kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan dengan baik, walaupun pada laba perusahaan sendiri mengalami fluktuatif, akan tetapi hasil analisis nilai EVA menunjukkan kinerja keuangan perusahaan bernilai positif.
3.	Ahmad Mukhlis, Novanda	Analisis Kinerja keuangan Dengan menggunakan Rasio-	Berdasarkan dari hasil analisi kinerja keuangan Bank Muamalat

⁹ Hamida Hasan, "Mengukur Kinerja Keuangan Dengan menggunakan metode Analisis Economic Value Added (EVA) Financial Performance Using Economic Value Added (EVA) Analysis Method," 4.1 (2022), 50–60.

	Puspha Zahra (2019) ¹⁰	Rasio Keuangan dan Economic Value Added (EVA) Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.	Indonesia menunjukkan bahwa nilai Eva yang di peroleh tahun 2015 adalah lebih besar dari nol yaitu sebesar 764.839 artinya pada tahun 2015 Bank Muamalat Indonesia mampu meningkatkan nilai perusahaan atau bernilai baik (positif). Sedangkan pada tahun 2013, 2014, 2016 dan 2017 nilai EVA kurang dari nol artinya bank Muamalat Indonesia tidak mampu menghasilkan nilai tambah ekonomi bagi perusahaannya. Maka dari itu kinerja terbaik pada Bank Muamalat Indonesia selama lima tahun berturut-turut dicapai pada tahun 2015.
4.	Yeni Aulia, Zuhri M, Laylan Syafina (2023) ¹¹	Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Metode Economic Value Added (EVA)	Pada perusahaan Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2017 perusahaan tidak menghasilkan nilai ekonomi apapun yang artinya pada tahun 2017 nilai EVA < dari 0 (negatif) hal ini karena Bank Muamalat Indonesia tidak memaksimalkan ekuitasnya. Namun pada tahun 2018 menghasilkan

¹⁰ Ahmad Mukhlis dan Novanda Puspha Zahra, “Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio-Rasio Keuangan Dan Economic Value Added (EVA) Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.,” *Majalah Ilmiah Bijak*, 16.2 (2019), 121–30
<<https://doi.org/10.31334/bijak.v16i2.514>>.

¹¹ Yeni Aulia Siagian, Zuhri M Nawawi, dan Laylan Syafina, “ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH DENGAN METODE ECONOMIC VALUE ADDED (EVA),” 2014.

			nilai EVA meningkat dan bernilai positif, meskipun selama periode selanjutnya pada tahun 2019-2021 nilai EVA pada Bank Muamalt kembali menurun dan bernilai positif. Maka dapat dikatakan bahwa bbank Muamalat Indonesia dapat menciptakan nilai tambah ekonomi dari tahun 2016 – 2021. Namun, pada tahun 2017, bank tidak dapat nilai tambah karena memiliki nilai EVA negatif ($EVA < 0$).
5.	Yudi Siyamto, Sumadi (2018) ¹²	Komparasi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) Periode : 2014-2016	Berdasarkan hasil kinerja keuangan bank umum syariah dan unit usaha syariah dengan menggunakan metode EVA dan MVA yaitu periode tahun 2014-2016 menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank umum syariah menghasilkan nilai positif dengan menggunakan metode EVA maupun MVA. Sedangkan pada bank unit usaha syariah bahwa kinerja keuangan pada periode 2014-2016 mendapatkan nilai MVA negatif < 0, sedangkan menggunakan model EVA mendapatkan nilai positif. Maka dari itu menunjukkan bahwa

¹² Yudi Siyamto dan Sumadi, “Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Dengan Pendekatan Metode Market Value Added (MVA),” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 4.03 (2018), 206 <<https://doi.org/10.29040/jiei.v4i03.338>>.

			dengan menggunakan model EVA maupun MVA menunjukkan bahwa kinerja bank umum syariah lebih baik dibandingkan dengan kinerja bank unit usaha syariah.
--	--	--	---

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

H. Sistematika Pembahasan

Gambaran pembahasan dari keseluruhan isi penelitian ini bisa dijelaskan dengan sistematika berikut ini:

1. BAB I Pendahuluan

Dalam bab pertama ini ditujukan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh dan ringkas sebagai pola dasar penyusunan skripsi. Dalam bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

2. BAB II

Dalam bab kedua ini di jelaskan teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam melaksanakan penelitian, penelitian terdahulu yang berhubungan dengan variabel penelitian.

3. BAB III

Dalam bab ketiga dijelaskan tentang metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian, yang meliputi jenis penelitian, lokasi

dan waktu penelitian, sumber data penelitian, populasi dan sampel serta menganalisis data.

4. BAB IV

Pada bab keempat dijelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari data yang telah diperoleh oleh peneliti.

5. BAB V

Pada bab kelima yaitu penutup, pada bagian penutup berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari hasil kesimpulan.